

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR UTAMA YANG BERPENGARUH PADA EFISIENSI USAHA TANI BAWANG MERAH DI DESA SISALAM KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES

Oleh: Gunistiyo

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, untuk mengetahui batas produksi bawang merah minimal pada usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, untuk mengetahui pengaruh faktor produksi yang terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk terhadap produksi bawang merah, untuk mengetahui efisiensi pemakaian faktor produksi yang terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk, dan untuk mengetahui mekanisme pemasaran hasil usaha tani yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil analisis usaha tani di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2009 dapat disimpulkan usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes menguntungkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis B/C ratio diperoleh rata-rata yang lebih besar dari 1, yaitu sebesar 1,52. Berdasarkan analisis break event point dapat diketahui bahwa jumlah produksi bawang merah selama ini sudah melebihi titik impas, yaitu dengan rata-rata titik impas sebesar 3.024,10 kg per hektar atau Rp13.608.438,78. Dengan demikian dapat disimpulkan tingkat produksi bawang merah pada usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes sudah melampaui batas minimal produksi. Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda dapat diketahui bahwa secara parsial hanya variabel bibit yang berpengaruh signifikan. Meskipun demikian secara bersama-sama variabel faktor produksi yang terdiri atas tanah, bibit, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil analisis efisiensi faktor produksi dapat disimpulkan pemakaian faktor produksi yang terdiri atas lahan, bibit, dan pupuk tidak efisien, sedangkan faktor produksi tenaga kerja belum efisien. Berdasarkan hasil analisis pemasaran dapat disimpulkan mekanisme pemasaran hasil usaha tani melalui pedagang di Kecamatan lebih efisien dibandingkan dengan pengepul desa.

Kata Kunci: Efisiensi, Usahatani Bawang Merah

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan penduduk dan kesadaran gizi masyarakat, akan mendorong meningkatnya permintaan produk, terutama produk hortikultura baik di pasar dalam maupun luar negeri. Konsumsi rata rata bawang merah untuk tahun 2004 adalah 4,56 kg/kapita/tahun atau 0,38 kg/kapita/bulan (Dinas Pertanian Kabupaten Brebes. 2004). Jumlah tersebut dibutuhkan sebagai bumbu masak untuk melezatkan makanan, tambahan gizi serta manfaat lain yang dimiliki bawang merah.

Peningkatan konsumsi bawang merah dalam negeri harus diimbangi dengan peningkatan produksi dalam negeri, baik kuantitas maupun kualitas, dengan cara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Kabupaten Brebes sebagai salah satu sentra penghasil bawang merah produksinya mengalami perubahan dari tahun ke tahun hal ini dikarenakan perubahan luas lahan tanaman dan produktivitas.

Produksi bawang merah belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri karena petani dihadapkan oleh beberapa kendala, diantaranya adalah lahan pertanian yang dimiliki petani relatif sempit sehingga produksinya kecil dan tidak efisien dalam pengelolaan yang dilakukan secara tradisional serta terjadinya fluktuasi harga yang tidak menentu. Turun naiknya harga tidak bisa dipastikan, tergantung dari kondisi pasar. Setiap daerah pada umumnya memiliki kondisi pasar yang berbeda-beda sehingga dapat mengakibatkan perbedaan harga antara daerah satu dengan daerah yang lainnya.

Usahatani bawang merah diupayakan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Mengingat hal ini, maka petani bawang merah harus berusaha memperhitungkan aspek ekonomi dalam usahataniannya, sehingga biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh berdasarkan skala usahanya dapat diketahui. Tujuan yang hendak dicapai serta kendala yang dihadapi merupakan faktor penentu bagi petani bawang merah untuk mengambil keputusan dalam usahanya.

2. Identifikasi Masalah

Petani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari dalam usahataniannya masih menghadapi masalah perencanaan usaha tani yang belum menyeluruh, optimalisasi penggunaan faktor produksi, dan mekanisme pemasaran yang belum sempurna. Dari uraian tersebut maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes menguntungkan?
- b. Apakah tingkat produksi bawang merah pada usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes sudah melampaui batas minimal produksi?
- c. Bagaimanakah faktor produksi yang terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk berpengaruh terhadap produksi bawang merah?

- d. Apakah pemakaian faktor produksi yang terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk sudah efisien?
- e. Apakah mekanisme pemasaran hasil usaha tani melalui pedagang pengepul lokal dan pedagang pengepul desa lebih efektif dan efisien dibanding dengan langsung dipasarkan di pengepul tingkat kecamatan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.
- b. Untuk mengetahui batas produksi bawang merah minimal pada usaha tani bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.
- c. Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi yang terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk terhadap produksi bawang merah.
- d. Untuk mengetahui efisiensi pemakaian faktor produksi yang terdiri atas lahan, bibit, tenaga kerja, dan pupuk.
- e. Untuk mengetahui mekanisme pemasaran hasil usaha tani yang lebih efektif dan efisien.

2. Manfaat Penelitian

- a. Informasi mengenai biaya dan keuntungan usahatani bawang merah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi petani yang akan melaksanakan usahatani serupa.
- b. Informasi mengenai pengaruh luas lahan, bibit bawang merah, tenaga kerja dan pupuk terhadap produksi bawang merah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya pada usahatani serupa.
- c. Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para instansi-instansi terkait untuk penyusunan kebijakan selanjutnya dalam pelaksanaan sekaligus pengembangan usahatani bawang merah.

C. Metode Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah petani produsen bawang merah pemilik tanah garapan dan pedagang perantara bawang merah di Desa Sisalam, Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan dari responden baik data utama maupun data pendukung maka diperlukan alat pengumpul data. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

3. Metode Penarikan sampel

Penarikan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Dengan penarikan sampel ini akan diperoleh anggota sampel dari setiap strata dari populasi yang ada. Populasi dari penelitian ini adalah petani penanam bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

Jumlah sampel yang akan diambil adalah sebesar 50 persen dari populasi yang ada. Ukuran populasinya sebesar 37 petani. Pada tiap strata diambil 50 persen, sehingga secara keseluruhan totalnya sebesar 20 responden.

D. Metode Analisis

1. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan analisis *Benefit Cost (B/C) Ratio* yaitu membandingkan jumlah pendapatan dengan jumlah biaya untuk satu musim tanam. Hipotesis pertama diterima jika *Benefit Cost (B/C) Ratio* lebih dari satu.
2. Pengujian hipotesis kedua tentang tingkat produksi yang minimal agar petani tidak mengalami kerugian maka dilakukan analisis *Break Event Point* dengan rumus (Alwi, 1994):

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Fixed cost}}{1 - \text{Variable cost/Net sales}}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Fixed cost}}{\text{Sales/price/unit} - \text{Variable cost/unit}}$$

3. Pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi bawang merah secara kuantitatif dilakukan pada bentuk hubungan Regresi Multiple Model Cobb Douglass (Sudjana, 1992).

$$Y = e^{b_0} \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4}$$

Keterangan :

Y = Volume produksi bawang merah

X₁ = Lahan

X₂ = Bibit

X₃ = Tenaga kerja

X₄ = Pupuk

b_j = Parameter Regresi (elastisitas)

b_0 = Konstanta

4. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi bawang merah (hipotesis 3 dan hipotesis 4), digunakan rumus (Supranto; 2001):

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Kriteria pengujian nyatasi antar variabel sebagai berikut :

1) H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Dengan demikian secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen

2) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dengan demikian secara bersama-sama ada pengaruh yang nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen

5. Uji t

Uji t digunakan untuk menghitung pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan secara parsial, dengan rumus sebagai berikut (Supranto; 2001):

$$t_{hit} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

t_{hit} = t hitung

b_i = Koefisien regresi parsial

S_{b_i} = Standar error koefisien standar parsial

Kriteria pengujian nyatasi koefisien regresi parsial sebagai berikut :

a. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Dengan demikian secara parsial tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen

b. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Dengan demikian secara parsial ada pengaruh yang nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen.

6. Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi

Untuk menguji hipotesis kelima digunakan analisis efisiensi penggunaan faktor produksi, yaitu dengan fungsi produksi Cobb Douglass dimana dengan

$$NPM = \frac{b \cdot Y \cdot P_y}{X}$$

analisis nilai marginal faktor produksi X, yaitu (Soekartawi; 1999):

Keterangan :

b = Elastisitas produksi

Y = Jumlah produksi

P_y = Harga produksi

X = Jumlah faktor produksi X

Sedangkan ukuran efisiensi penggunaan faktor produksi adalah (Soekartawi; 1999) :

a. $\frac{b \cdot \bar{Y} \cdot P_y}{\bar{X} \cdot P_x} = 1$ Penggunaan faktor produksi yang efisien

b. $\frac{b \cdot \bar{Y} \cdot P_y}{\bar{X} \cdot P_x} > 1$ Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien

c. $\frac{b \cdot \bar{Y} \cdot P_y}{\bar{X} \cdot P_x} < 1$ Penggunaan faktor produksi yang belum efisien

7. Analisis Pemasaran Hasil Usaha Budi Daya Bawang merah

Untuk mengetahui tingkat efisiensi mekanisme pemasaran hasil usaha tani dilakukan dengan analisis diskriptif dari saluran pemasaran yang ada. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan pertambahan pendapatan apabila petani langsung memasarkan hasil taninya ke pengepul tingkat kecamatan dengan pertambahan biaya transportasi dari desa ke pengepul kecamatan. Apabila pertambahan pendapatan lebih besar dibanding dengan pertambahan biaya maka mekanisme pemasaran yang ada sekarang dengan melalui pedagang pengepul lokal belum efektif. Apabila pertambahan pendapatan lebih kecil dibanding dengan pertambahan biaya maka mekanisme pemasaran yang ada sekarang yang melalui pedagang pengepul lokal sudah efisien.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Usaha Tani Bawang Merah

a. Pendapatan

Pendapatan petani diperoleh dari hasil penjualan bawang merah kepada pedagang pengumpul di tingkat desa. Pedagang pengumpul membeli dengan harga Rp4.500,00 per kilogram. Hasil penjualan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes tahun 2009

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan Per Ha (Rp)
1	0,125	1.220	4.500	5.490.000,00	43.920.000,00
2	0,125	1.197	4.500	5.386.500,00	43.092.000,00
3	0,250	2.421	4.500	10.894.500,00	43.578.000,00
4	0,250	2.223	4.500	10.003.500,00	40.014.000,00
5	0,330	3.124	4.500	14.058.000,00	42.600.000,00
6	0,330	3.028	4.500	13.626.000,00	41.290.909,09
7	0,330	3.297	4.500	14.836.500,00	44.959.090,91
8	0,400	3.910	4.500	17.595.000,00	43.987.500,00
9	0,500	4.730	4.500	21.285.000,00	42.570.000,00
10	0,500	4.980	4.500	22.410.000,00	44.820.000,00
11	0,500	5.200	4.500	23.400.000,00	46.800.000,00
12	0,500	5.103	4.500	22.963.500,00	45.927.000,00
13	0,750	7.120	4.500	32.040.000,00	42.720.000,00
14	0,750	7.030	4.500	31.635.000,00	42.180.000,00
15	0,750	8.000	4.500	36.000.000,00	48.000.000,00
16	1,000	9.140	4.500	41.130.000,00	41.130.000,00
17	1,000	10.261	4.500	46.174.500,00	46.174.500,00
18	1,125	12.164	4.500	54.738.000,00	48.656.000,00
19	1,125	12.311	4.500	55.399.500,00	49.244.000,00
20	1,250	12.000	4.500	54.000.000,00	43.200.000,00
Rata-rata	0,595	5.922,95	4.500	26.653.275,00	44.243.150,00
Minimal	0,125	1.197,00	4.500	5.386.500,00	40.014.000,00
Maksimal	1,250	12.311,00	4.500	55.399.500,00	49.244.000,00

Sumber : Data primer yang diolah

Bawang merah yang dihasilkan dijual kepada pedagang pengumpul di tingkat desa dengan harga Rp 4.500,00 per kilogram. Petani memperoleh pendapatan dari hasil penjualan bawang merah kepada pedagang pengumpul di tingkat desa dengan pendapatan berkisar antara Rp5.386.500,00 sampai dengan Rp55.399.500,00. Pendapatan petani per hektar berkisar antara Rp 40.014.000,00 sampai dengan Rp 49.244.000,00, dengan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp44.243.150,00.

b. Biaya

Komponen biaya produksi dalam usaha tani bawang merah ini adalah biaya sewa lahan, biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan

biaya obat-obatan (pestisida). Besarnya biaya produksi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Tani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes tahun 2009

No	Sewa Lahan (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat-Obatan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
1	1.250.000,00	11.000.000,00	12.064.000,00	1.024.000,00	2.513.000,00	27.851.000,00
2	1.250.000,00	11.440.000,00	12.224.000,00	1.188.000,00	2.513.000,00	28.615.000,00
3	1.250.000,00	10.560.000,00	13.056.000,00	1.074.000,00	2.513.000,00	28.453.000,00
4	1.250.000,00	10.780.000,00	13.628.000,00	1.182.000,00	2.513.000,00	29.353.000,00
5	1.250.000,00	11.000.000,00	12.848.484,85	1.201.515,15	2.709.363,64	29.009.363,64
6	1.250.000,00	10.200.000,00	13.021.212,12	1.180.303,03	2.709.363,64	28.360.878,79
7	1.250.000,00	10.400.000,00	13.212.121,21	1.289.393,94	2.709.363,64	28.860.878,79
8	1.250.000,00	11.000.000,00	13.207.500,00	1.208.750,00	2.648.000,00	29.314.250,00
9	1.250.000,00	11.000.000,00	12.850.000,00	1.069.000,00	2.693.000,00	28.862.000,00
10	1.250.000,00	11.000.000,00	13.390.000,00	1.147.000,00	2.693.000,00	29.480.000,00
11	1.250.000,00	11.220.000,00	13.630.000,00	1.213.000,00	2.693.000,00	30.006.000,00
12	1.250.000,00	13.200.000,00	13.162.000,00	1.283.000,00	2.693.000,00	31.588.000,00
13	1.250.000,00	9.166.666,67	13.309.333,33	1.056.000,00	2.633.000,00	27.415.000,00
14	1.250.000,00	8.800.000,00	13.481.333,33	1.084.000,00	2.633.000,00	27.248.333,33
15	1.250.000,00	10.780.000,00	13.884.000,00	1.282.666,67	2.633.000,00	29.829.666,67
16	1.250.000,00	10.450.000,00	12.580.000,00	1.158.500,00	2.873.000,00	28.311.500,00
17	1.250.000,00	12.100.000,00	13.132.000,00	1.190.000,00	2.873.000,00	30.545.000,00
18	1.250.000,00	11.000.000,00	12.896.888,89	1.156.444,44	2.673.000,00	28.976.333,33
19	1.250.000,00	11.733.333,33	13.742.222,22	1.135.111,11	2.673.000,00	30.533.666,67
20	1.250.000,00	10.120.000,00	13.652.000,00	1.146.400,00	2.873.000,00	29.041.400,00
Rata-rata	1.250.000,00	10.847.500,00	13.148.554,80	1.163.454,22	2.673.204,55	29.082.713,56
Minimal	1.250.000,00	8.800.000,00	12.064.000,00	1.024.000,00	2.513.000,00	27.248.333,33
Maksimal	1.250.000,00	13.200.000,00	13.884.000,00	1.289.393,94	2.873.000,00	31.588.000,00

Sumber : Data primer yang diolah

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk budidaya tanaman bawang merah ini berkisar antara Rp12.064.000,00 sampai dengan Rp13.884.000,00 per hektar dengan rata-rata Rp13.148.554,80 per hektar. Biaya pupuk berkisar antara Rp1.024.000,00 sampai dengan Rp1.289.393,94 per hektar dengan rata-rata Rp1.163.454,00 per hektar. Biaya obat-obatan berkisar antara Rp2.513.000,00 sampai dengan Rp2.873.000,00 per hektar dengan rata-rata Rp2.673.204,55 per hektar. Total biaya produksi perhektar berkisar antara Rp27.248.333,33 sampai dengan Rp31.588.000,00 dengan rata-rata Rp29.082.713,56.

c. Keuntungan

Petani memperoleh keuntungan dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya produksi. Besarnya keuntungan dari hasil usaha tanaman bawang merah ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi Usaha Tani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes tahun 2009

<i>No</i>	<i>Pendapatan (Rp)/Ha</i>	<i>Total Biaya Produksi (Rp)/Ha</i>	<i>Keuntungan (Rp)/Ha</i>	<i>B/C Ratio</i>
1	43.920.000,00	27.851.000,00	16.069.000,00	1,58
2	43.092.000,00	28.615.000,00	14.477.000,00	1,51
3	43.578.000,00	28.453.000,00	15.125.000,00	1,53
4	40.014.000,00	29.353.000,00	10.661.000,00	1,36
5	42.600.000,00	29.009.363,64	13.590.636,36	1,47
6	41.290.909,09	28.360.878,79	12.930.030,30	1,46
7	44.959.090,91	28.860.878,79	16.098.212,12	1,56
8	43.987.500,00	29.314.250,00	14.673.250,00	1,50
9	42.570.000,00	28.862.000,00	13.708.000,00	1,47
10	44.820.000,00	29.480.000,00	15.340.000,00	1,52
11	46.800.000,00	30.006.000,00	16.794.000,00	1,56
12	45.927.000,00	31.588.000,00	14.339.000,00	1,45
13	42.720.000,00	27.415.000,00	15.305.000,00	1,56
14	42.180.000,00	27.248.333,33	14.931.666,67	1,55
15	48.000.000,00	29.829.666,67	18.170.333,33	1,61
16	41.130.000,00	28.311.500,00	12.818.500,00	1,45
17	46.174.500,00	30.545.000,00	15.629.500,00	1,51
18	48.656.000,00	28.976.333,33	19.679.666,67	1,68
19	49.244.000,00	30.533.666,67	18.710.333,33	1,61
20	43.200.000,00	29.041.400,00	14.158.600,00	1,49
Rata-rata	44.243.150,00	29.082.713,56	15.160.436,44	1,52
Minimal	40.014.000,00	27.248.333,33	10.661.000,00	1,36
Maksimal	49.244.000,00	31.588.000,00	19.679.666,67	1,68

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai pendapatan lebih besar dibandingkan biaya produksi. Rata-rata pendapatan usaha budidaya bawang merah sebesar Rp44.243.150,00, sedangkan rata-rata biaya produksi sebesar Rp29.082.713,56. Rata-rata keuntungan sebesar Rp15.160.436,44 per hektar.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui B/C ratio berkisar antara 1,36 sampai dengan 1,68 dengan rata-rata 1,52. Nilai B/C ratio tersebut lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan pendapatan budidaya tanaman bawang merah lebih besar dari biaya produksinya, sehingga mampu memperoleh keuntungan penjualan antara 36 persen sampai dengan 68 persen dengan rata-rata keuntungan penjualan sebesar 52 persen. Kemampuan petani dalam memperoleh keuntungan ini menunjukkan usaha budidaya tanaman bawang merah di di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes tahun 2009 sudah efisien.

2. Analisis *Break Event Point*

Analisis *break event point* (BEP) digunakan untuk mengetahui batas produksi minimal, agar petani tidak mengalami kerugian. Hasil analisis *break*

event point (BEP) dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui *Break event point* (BEP) berkisar antara 2.583,04 kg sampai dengan 3.732,68 kg per hektar dengan rata-rata 3.024,10 kg per hektar, atau berkisar antara Rp11.623.692,05 sampai dengan Rp16.797.078,33 dengan rata-rata Rp13.608.438,78. Hal ini berarti untuk memperoleh keuntungan usaha maka petani harus menghasilkan produksi bawang merah lebih dari 3.024,10 kg per hektar atau Rp13.608.438,78 per hektar.

Tabel 4. *Break event point* (BEP) Usaha Tani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes tahun 2009

No	BEP (Unit)	BEP (Rp)
1	2.817,71	12.679.715,92
2	3.044,45	13.700.006,36
3	2.956,95	13.306.259,54
4	3.732,68	16.797.078,33
5	3.189,44	14.352.484,27
6	3.235,45	14.559.527,80
7	2.879,52	12.957.845,63
8	3.069,41	13.812.349,87
9	3.162,19	14.229.843,56
10	3.001,81	13.508.137,43
11	2.881,84	12.968.299,71
12	3.273,46	14.730.579,25
13	2.867,21	12.902.446,39
14	2.896,28	13.033.268,10
15	2.746,26	12.358.181,29
16	3.248,39	14.617.763,09
17	3.039,49	13.677.685,95
18	2.583,04	11.623.692,05
19	2.741,21	12.335.465,34
20	3.115,14	14.018.145,71
Rata-rata	3.024,10	13.608.438,78
Minimal	2.583,04	11.623.692,05
Maksimal	3.732,68	16.797.078,33

Sumber : Data primer yang diolah

3. Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Bawang Merah

Analisis Pengaruh faktor produksi terhadap produksi bawang merah dilakukan dengan analisis regresi ganda. Faktor produksi yang digunakan adalah faktor produksi lahan, bibit, tenaga kerja dan pupuk.

Berdasarkan tabel 5 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = 2,053 + 0,348 X_1 + 0,334 X_2 + 0,222 X_3 + 0,119 X_4$$

$$Y = 10^{2,053} X_1^{0,348} X_2^{0,334} X_3^{0,222} X_4^{0,119}$$

$$Y = 112,98 X_1^{0,348} X_2^{0,334} X_3^{0,222} X_4^{0,119}$$

Tabel 5. *Break Event Point* (BEP) Usaha Tani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2009

No	Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel ($\alpha=0,05$)
1	Lahan	0,348	0,862	2,1314
2	Bibit	0,334	2,569	2,1314
3	Tenaga kerja	0,222	0,582	2,1314
4	Pupuk	0,119	0,589	2,1314
5	Konstanta	2,053		
	Koefisien Determinasi	=	0,997	
	F hitung	=	1.068,40	
	F tabel	=	3,0556	

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil perhitungan diatas dapat diinformasikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan faktor **lahan** terhadap jumlah produksi bawang merah. Ada pengaruh signifikan faktor **bibit** terhadap jumlah produksi bawang merah. Tidak ada pengaruh signifikan dari **tenaga kerja** terhadap jumlah produksi bawang merah. Tidak ada pengaruh signifikan dari **pupuk** terhadap jumlah produksi bawang merah.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,997, artinya variasi produksi bawang merah dapat dijelaskan oleh variasi lahan, bibit tenaga kerja dan pupuk sebesar 99,7 persen. Sisanya sebesar 0,03 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh faktor produksi terhadap jumlah produksi bawang merah secara bersama-sama dengan uji F diperoleh hasil bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor produksi terhadap jumlah produksi bawang merah.

4. Analisis Efisiensi Faktor Produksi

Analisis efisiensi faktor produksi digunakan untuk mengetahui pemakaian faktor produksi sudah efisien atau belum. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diringkas dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. *Break Event Point* (BEP) Usaha Tani Bawang Merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2009

No	Variabel	Efisiensi	Keterangan	Kesimpulan
1	Lahan	3,1163	> 1	Tidak Efisien
2	Bibit	1,3858	> 1	Tidak Efisien
3	Tenaga kerja	0,7772	< 1	Belum Efisien
4	Pupuk	4,2700	> 1	Tidak Efisien

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa faktor produksi lahan, bibit dan pupuk tidak efisien, sedangkan faktor produksi tenaga kerja belum efisien.

Hal ini menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi dalam budi daya bawang merah belum tercapai.

5. Mekanisme Pemasaran Hasil Usaha Tani

Pemasaran bawang merah di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes dapat melalui pedagang pengumpul di tingkat desa dan ada juga yang melalui pedagang pengumpul di kecamatan. Selama ini petani menjual hasil pertanian melalui pedagang pengumpul di desa. Penjualan hasil pertanian ke tingkat kecamatan akan menambah biaya, yaitu biaya pemasaran. Meskipun ada tambahan biaya tetapi ada kemungkinan petani memperoleh tambahan hasil jika harga di kecamatan lebih tinggi. Besarnya pendapatan jika petani menjual ke kecamatan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Jika Petani Menjual Ke Kecamatan

<i>No</i>	<i>Jumlah Produksi (Kg)</i>	<i>Harga Jual (Rp)</i>	<i>Pendapatan (Rp)</i>	<i>Biaya Transportasi (Rp)</i>	<i>Pendapatan Petani (Rp)</i>
1	1.220	4.700	5.734.000,00	150.000,00	5.584.000,00
2	1.197	4.700	5.625.900,00	150.000,00	5.475.900,00
3	2.421	4.700	11.378.700,00	300.000,00	11.078.700,00
4	2.223	4.700	10.448.100,00	300.000,00	10.148.100,00
6	3.124	4.700	14.682.800,00	400.000,00	14.282.800,00
7	3.028	4.700	14.231.600,00	400.000,00	13.831.600,00
8	3.297	4.700	15.495.900,00	400.000,00	15.095.900,00
9	3.910	4.700	18.377.000,00	400.000,00	17.977.000,00
10	4.730	4.700	22.231.000,00	600.000,00	21.631.000,00
11	4.980	4.700	23.406.000,00	600.000,00	22.806.000,00
12	5.200	4.700	24.440.000,00	600.000,00	23.840.000,00
13	5.103	4.700	23.984.100,00	600.000,00	23.384.100,00
14	7.120	4.700	33.464.000,00	800.000,00	32.664.000,00
15	7.030	4.700	33.041.000,00	800.000,00	32.241.000,00
16	8.000	4.700	37.600.000,00	1.000.000,00	36.600.000,00
17	9.140	4.700	42.958.000,00	1.000.000,00	41.958.000,00
18	10.261	4.700	48.226.700,00	1.250.000,00	46.976.700,00
19	12.164	4.700	57.170.800,00	1.500.000,00	55.670.800,00
20	12.311	4.700	57.861.700,00	1.500.000,00	56.361.700,00

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui harga jual di tingkat kecamatan sebesar Rp4.700,00. Hal ini menunjukkan petani akan memperoleh tambahan pendapatan Rp200,00 per kilogram jika menjual hasil pertanian kepada pedagang di kecamatan. Penjualan ke kecamatan membutuhkan tambahan biaya. Tambahan biayanya berkisar Rp150.000,00 sampai dengan Rp1.500.000,00. Besarnya biaya transportasi tergantung pada banyaknya hasil pertanian yang diangkut dan frekuensi pengangkutan, hal ini membuat biaya transportasi semakin mahal jika hasil pertaniannya semakin banyak. Pendapatan

bersih petani adalah pendapatan petani yang diperoleh dari penjualan hasil pertanian setelah dikurangi dengan biaya transportasi.

Selisih pendapatan petani yang menjual langsung kepada pedagang di tingkat desa dan menjual di tingkat kecamatan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Selisih Pendapatan Petani Jika Pentani Menjual Kepada Pedagang Di Desa dan pedagang di Kecamatan

<i>No</i>	<i>Pendapatan Jika Dijual Kepada Pengepul Desa</i>	<i>Pendapatan Jika Dijual</i>	
		<i>Kepada Pengepul Kecamatan</i>	<i>Selisih</i>
1	5.490.000,00	5.584.000,00	94.000,00
2	5.386.500,00	5.475.900,00	89.400,00
3	10.894.500,00	11.078.700,00	184.200,00
4	10.003.500,00	10.148.100,00	144.600,00
6	14.058.000,00	14.282.800,00	224.800,00
7	13.626.000,00	13.831.600,00	205.600,00
8	14.836.500,00	15.095.900,00	259.400,00
9	17.595.000,00	17.977.000,00	382.000,00
10	21.285.000,00	21.631.000,00	346.000,00
11	22.410.000,00	22.806.000,00	396.000,00
12	23.400.000,00	23.840.000,00	440.000,00
13	22.963.500,00	23.384.100,00	420.600,00
14	32.040.000,00	32.664.000,00	624.000,00
15	31.635.000,00	32.241.000,00	606.000,00
16	36.000.000,00	36.600.000,00	600.000,00
17	41.130.000,00	41.958.000,00	828.000,00
18	46.174.500,00	46.976.700,00	802.200,00
19	54.738.000,00	55.670.800,00	932.800,00
20	55.399.500,00	56.361.700,00	962.200,00
Rata- rata	26.653.275,00	27.125.365,00	472.090,00

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui pendapatan petani jika menjual ke kecamatan lebih besar dibandingkan petani yang menjual kepada pedagang di Desa. Hal ini ditunjukkan rata-rata pendapatan pedagang yang menjual ke kecamatan sebesar Rp 27.125.365,00, sedangkan pendapatan petani yang menjual ke pedagang desa sebesar Rp 26.653.275,00. Rata-rata selisih sebesar Rp 472.090,00. Selisih ini disebabkan tambahan pendapatan jika petani menjual ke kecamatan lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya pemasaran. Selisih ini yang diambil pedagang sebagai keuntungan dalam kegiatan perdagangan, yaitu membeli ditingkat desa dengan harga yang lebih rendah selanjutnya menjual dengan harga yang lebih tinggi di kecamatan atau tempat lainnya.

Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Kabupaten Brebes. 2004. **Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Brebes**. Brebes.
- Gusti Teken I. 1984. **Analisa dan Proyeksi Pertanian Pangan Dalam Perekonomian dan Perdagangan Indonesia 1984, Ada Apa?** Penerbit Suara Karya, Jakarta.
- Kotler, P. 1997, a. **Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol, Jilid I. Edisi Bahasa Indonesia**. Prenhallindo, Jakarta.
- Peter Hagul (Editor). 1986. **Pembangunan Masyarakat Pedesaan**. Rajawali Press, Jakarta.
- Rukmana, R. 1999. **Budidaya Bawang Merah Dan Pasca Panen**. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi, 1999. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sudjana. 1992. **Metode Statistika**. Tarsito, Bandung.
- Sundari, dkk. 1994. **Analisis Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Optimal pada Usaha Tani Sawah di Kabupaten Cilacap**. Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Pertanian, Purwokerto (Tidak Dipublikasikan).
- Supranto, J. 2001. **Statistik Teori dan Aplikasi II**. Erlangga, Jakarta.
- Suseno dan Anny Hartati S. 1990. **Tingkat Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usaha Tani Kacang Tanah di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Dati II Banyumas**. Universitas Jenderal Soedirman, Fakultas Pertanian, Purwokerto (Tidak Dipublikasikan).
- Sutrisno. 2000. **Manajemen Keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi**. Penerbit Ekonosia Yogyakarta.
- Syafaruddin Alwi. 1994. **Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan**. Andi Offset, Yogyakarta.
- Tatang Widjojoko dan Kabul Setyadi. 1991. **Evaluasi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tani Jagung di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas**. Universitas Jenderal Soedirman, Fakultas Pertanian, Purwokerto (Tidak Dipublikasikan).